

Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Lingkungan bagi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari, Bali

Ni Nyoman Fransiska¹, Gusti Ngurah Sukadana², Rudi Harisiswanto³, Johan⁴,
Cajenino Lorenzo Ximenes⁵

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali^{1,2,3,4,5}

chikanyoman884@gmail.com

Histori

Submitted : 17 November 2025

Revised : 27 November 2025

Accepted : 27 November 2025

Published : 28 November 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.157>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Kewirausahaan berbasis lingkungan khususnya dalam bidang pertanian yang dilaksanakan di GKPB Pniel Blimbingsari Bali pada tanggal 25-26 Mei 2025

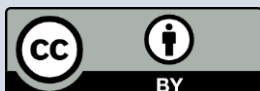
Sitasi

Fransiska, N., Sukadana, G. N., Harisiswanto, R., Johan, J., & Ximenes, C. L. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Lingkungan bagi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari, Bali. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2).
<https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.157>

Copyright

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The KEKAL program was developed as an application of the Kingdom of God Economic paradigm to address the economic and ecological crisis of the Pniel GKPB Blimbingsari Congregation, which experienced a 30% decline in income, suboptimal land management, and limited knowledge of sustainable agriculture. The method used was a mixed method of qualitative and quantitative. Through the integration of organic farming techniques—fertilizer maggots and fermented feed—with the ethics and spirituality of Genesis 2:15, a mixed method was used to assess the impact of the program. This service program resulted in a significant increase in the economic empowerment of the Kingdom of God (PEKA) by 50%, eco-theological behavior (PEKO) by 43.45%, with practical achievements in the form of 80% of participants producing independent organic fertilizer, spiritual transformation reaching 70%, and the conclusion that KEKAL is effective as a transformative entrepreneurship model that restores the relationship between humans, creation, and God.

Keywords: entrepreneurship; environment; economy; agriculture

Abstrak

Program KEKAL dikembangkan sebagai penerapan paradigma Ekonomi Kerajaan Allah untuk menjawab krisis ekonomi dan ekologis Jemaat Pniel GKPB Blimbingsari, yang mengalami penurunan pendapatan 30%, pengelolaan lahan yang belum optimal, serta keterbatasan pengetahuan pertanian berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Melalui integrasi teknik pertanian organik—pupuk maggot dan pakan fermentasi—dengan etika dan spiritualitas Kejadian 2:15, metode campuran digunakan untuk menilai dampak program. Program pengabdian ini menghasilkan Peningkatan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi Kerajaan Allah (PEKA) sebesar 50%, perilaku eko-teologis (PEKO) sebesar 43,45%, dengan capaian praktis berupa 80% peserta memproduksi pupuk organik mandiri, transformasi spiritual mencapai 70%, dan kesimpulan bahwa KEKAL efektif sebagai model entrepreneurship transformatif yang memulihkan relasi antara manusia, ciptaan, dan Allah.

Kata kunci: Kewirausahaan, lingkungan, ekonomi, pertanian

PENDAHULUAN

Ekonomi Kerajaan Allah hadir sebagai sebuah paradigma alternatif yang menawarkan prinsip-prinsip ekonomi berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Berbeda dengan ekonomi duniawi yang sering kali didasarkan pada kompetisi dan akumulasi kekayaan, Ekonomi Kerajaan Allah menekankan aspek kecukupan, keadilan, pemberdayaan, serta penatalayanan sumber daya sebagai wujud kesetiaan kepada Tuhan. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks kewirausahaan, lahirlah sebuah model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga ramah terhadap lingkungan (Khairani, 2024). Jemaat Pniel GKPB yang berlokasi di wilayah Bali telah lama mengandalkan berbagai aktivitas ekonomi dari sumber daya lokal sebagai penopang kehidupan anggota jemaatnya. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi fenomena penurunan hasil produksi dan pendapatan yang signifikan di kalangan jemaat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh pengurus gereja, terjadi penurunan pendapatan rata-rata sebesar 30% pada usaha-usaha kecil yang dijalankan oleh anggota jemaat selama dua tahun terakhir. Salah satu penyebab turunnya produksi coklat karena ada hama penggerek buah coklat atau kakao. Buah coklat atau kakaonya itu, cairannya dihisap oleh kepik atau sejenis kumbang, sehingga buahnya tidak tumbuh menjadi besar (Junaedi, 2013). Situasi ini diperburuk dengan adanya keterbatasan akses terhadap pasar, minimnya pengetahuan tentang manajemen usaha, serta ketergantungan pada praktik-praktik produksi konvensional yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Intensifikasi Dimana kebun atau ladang yang kekurangan pupuk dan kebun coklat yang kurang dipangkas (Junaedi, 2013).

Jemaat Pniel GKPB, sebagai bagian dari masyarakat, juga tidak terlepas dari tantangan ini. Banyak anggota jemaat yang masih hidup dalam keterbatasan ekonomi dan membutuhkan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan juga semakin meningkat, mendorong berbagai inisiatif kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata tetapi juga berwawasan lingkungan (Aria Eka Agustina Abdullah et al., 2025). Adapun yang menjadi latarbelakang mengapa pentingnya Kewirausahaan berbasis lingkungan dengan konsep ekonomi Kerajaan Allah.

Merespon situasi penurunan hasil produksi tersebut, pihak gereja bersama pemangku kepentingan lainnya menginisiasi program pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan sebagai upaya untuk memulihkan dan meningkatkan ekonomi jemaat. Pelatihan ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus jemaat Pniel GKPB, kondisi lingkungan sekitar, serta nilai-nilai spiritual yang dianut oleh komunitas tersebut. Program ini mencakup pelatihan teknis produksi ramah lingkungan, manajemen usaha, pemasaran produk, serta pengembangan jaringan usaha yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Gereja Bali terus menerus melakukan terobosan kreatif dan inovatif dalam teologi dan praktiknya untuk menunjang ekonomi jemaat juga tetap mempertahankan kelestarian lingkungan (Made Gunaraksawati-ten Veen, 2009).

Lahan GKPB Pniel Blimbingsari memiliki kandungan humus yang tinggi dan struktur tanah yang ideal untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman perkebunan. Selain itu, ketersediaan sumber air dan sistem irigasi tradisional yang

telah ada sejak lama juga menjadi nilai tambah bagi potensi lahan tersebut. Dengan demikian kondisi lingkungannya masih alami dan juga bersih (Cahyaningsih & Santhyasa, 2021). Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan lahan tersebut belum optimal dalam beberapa tahun terakhir. Terjadi fenomena penurunan hasil produksi dan pendapatan yang signifikan di kalangan jemaat. Situasi ini disebabkan terutama oleh kurangnya pembinaan tentang pengelolaan lahan yang produktif dan terbatasnya pengetahuan jemaat mengenai praktik pertanian modern yang berbasis lingkungan (Komul et al., 2023).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan jemaat gereja dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis lingkungan sebagai wujud implementasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dimensi ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Yuli Indri Hapsari, 2025). Melalui program pelatihan ini memungkinkan gereja untuk berkontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus memelihara ciptaan Tuhan, menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan aksi nyata di tengah krisis ekologi dan ketimpangan ekonomi kontemporer (Jonathan Pattiasina dan Heintje B. Kobstan, 2024). Bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan kewirausahaan yang ramah lingkungan?

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Pniel Blimbingsari, Bali, sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini merupakan wujud sinergi akademis yang melibatkan kolaborasi interdisipliner antara dosen dan mahasiswa dari Program Studi Magister Pendidikan (M.Pd.) dan Program Studi Magister Teologi (M.Th.) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Bali. Pelaksanaan program berlangsung selama dua hari, yaitu pada 25–26 Juli 2025, di GKPB Pniel Blimbingsari, dengan jumlah peserta sebanyak 30 petani lokal. Penetapan lokasi dan waktu pelaksanaan didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan masyarakat sasaran yang menunjukkan perlunya intervensi pemberdayaan ekonomi. PKM ini menargetkan petani lokal yang merupakan jemaat GKPB Pniel Blimbingsari, khususnya mereka yang mengalami penurunan produktivitas hasil panen pada tahun berjalan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya persoalan ekonomi yang memerlukan solusi alternatif melalui diversifikasi usaha dan peningkatan kapasitas kewirausahaan.

Metode pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan. Pertama, survei pendahuluan, yaitu kunjungan awal ke GKPB Pniel Blimbingsari untuk mengidentifikasi potensi sumber daya lokal, kondisi ekonomi jemaat, serta kebutuhan spesifik masyarakat. Survei dilakukan melalui wawancara dengan pengurus gereja, tokoh masyarakat, dan calon peserta guna memahami tantangan ekonomi yang dihadapi serta potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan. Kedua, koordinasi dengan para pemangku kepentingan, melalui komunikasi intensif dengan pengurus GKPB Pniel, pemerintah desa, dan lembaga terkait untuk memastikan dukungan terhadap program. Koordinasi ini mencakup penentuan jadwal, lokasi kegiatan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan pihak gereja dalam memfasilitasi program. Ketiga, rekrutmen peserta, dilakukan melalui sosialisasi kepada jemaat dan

pemilihan peserta berdasarkan kriteria minat berwirausaha, kesediaan mengikuti pelatihan, dan komitmen mengembangkan usaha berbasis lingkungan. Target peserta berjumlah 25–30 orang dari berbagai kelompok umur, dengan prioritas kepada ibu rumah tangga dan pemuda.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan pelatihan, berupa workshop pembuatan produk berbasis lingkungan, seperti kompos dan pupuk organik dari limbah rumah tangga; kerajinan tangan dari bahan daur ulang, termasuk tas plastik bekas dan aksesori berbahan limbah kelapa; produk olahan makanan lokal seperti *virgin coconut oil* dan keripik pisang organik; serta pengembangan konsep ekowisata dan homestay berbasis komunitas. Setiap peserta mempraktikkan secara langsung pembuatan minimal satu jenis produk dengan bimbingan fasilitator berpengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Lingkungan

Pelatihan KEKAL (Kewirausahaan Berbasis Lingkungan) bukan sekadar program pelatihan, melainkan sebuah gerakan iman dan transformasi ekologi yang menjawab kebutuhan nyata jemaat GKP B Pniel Blimbingsari. Di tengah tantangan ketergantungan pada tengkulak, mahalnya pupuk kimia, dan rendahnya pengetahuan pengolahan hasil tani, Pelatihan KEKAL hadir sebagai oase harapan (Erlin Kurniati & Ayu Sukma Wardhani, 2025). Pelatihan ini terlaksana dalam dua bentuk utama: pembuatan pupuk organik dari maggot dan pengolahan pakan organik untuk ternak. Masing-masing dilaksanakan selama dua hari dengan metode yang sangat partisipatif ceramah inspiratif, demonstrasi langsung, diskusi reflektif, dan praktik nyata di kebun jemaat.



Gambar 1. Foto Pelaksanaan Tani Pniel Blimbingsari

Keunikan Pelatihan KEKAL terletak pada penyatuan kearifan lokal, teknologi ekologis sederhana, dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Setiap hari pelatihan diawali dengan renungan Alkitabiah, lalu ditutup dengan doa yang menyatukan iman dan aksi. Suasana pelatihan tidak hanya produktif, tapi juga hangat dan penuh semangat. Suasana pelatihan tidak hanya produktif, tapi juga hangat dan penuh semangat. Jemaat berkumpul bukan hanya sebagai

peserta, tetapi sebagai komunitas yang bertumbuh dalam kesadaran ekologis dan spiritualitas pelayanan. Dari tangan-tangan sederhana mereka lahir produk-produk organik yang bukan hanya ramah lingkungan, tapi juga membuka peluang ekonomi berkelanjutan.

Tabel 1. Beberapa dampak nyata pelatihan yang terukur dan menggembirakan

No	Aspek yang Diukur	Sebelum PkM	Sesudah PkM	Keterangan
1.	Peserta yang memproduksi pupuk maggot secara mandiri	0%	80%	Dalam 1 minggu pertama
2.	Peserta yang menerapkan pupuk organik di lahan pribadi	0%	70%	Berhenti membeli pupuk kimia
3.	Peserta yang menggunakan pakan organik fermentasi	0%	60%	Pakan ternak buatan sendiri
4.	Terbentuknya komunitas belajar	Tidak ada	Ada	Lintas usia, rutin berdiskusi
5.	Tingkat ketergantungan pada tengkulak	Tinggi	Menurun	Mulai mandiri dalam produksi
6.	Pengetahuan pengolahan hasil tani	Rendah	Meningkat	Mampu membuat produk bernilai tambah

Lebih dari sekadar pelatihan, KEKAL adalah panggilan ekoteologis yang diwujudkan secara nyata menghubungkan iman, ilmu, dan kerja bersama untuk memberdayakan ekonomi jemaat tanpa merusak ciptaan. Seperti benih yang tumbuh di tanah subur, pelatihan ini telah menanam harapan baru dalam kehidupan para petani jemaat harapan yang kekal dan memberi buah bagi generasi mendatang.



Gambar 2. Hasil Pelaksanaan PkM dan Hasil Panen pertama setelah Pelatihan PEKA

Hasil pemberdayaan ekonomi kerajaan Allah (PEKA)

Pelatihan KEKAL ini melibatkan 30 jemaat GKP B Pniel Blimbingsari dimana dilakukan pre-respon dan post-respon terhadap angket PEKA untuk mengukur peningkatan

pemberdayaan ekonomi kerajaan Allah (PEKA) jemaat. Data yang dikumpulkan berupa nilai pre-respon dan post-respon masing-masing peserta. Besarnya N-Gain dihitung dengan rumus:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil N-Gain PEKA

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	N-Gain	Kategori
1.	Kemandirian Ekonomi Jemaat	58.5	66.5	20.0	Rendah
2.	Etika Kerja dan Nilai Kerajaan Allah	70.33	92.5	70.0	Tinggi
3.	Partisipasi Sosial dan Ekologis	67.83	81.83	40.0	Sedang
4.	Transformasi Spritual Melalui Wirausaha Hijau	72.17	91.17	70.0	Tinggi
	Rata-Rata	67.21	83.00	50.0	Sedang

Menggunakan rumus N-gain, diperoleh N-Gain total (rata-rata): 0.50 atau peningkatan 50%. Berdasarkan klasifikasi interpretasi N-Gain menurut Hake (1998) dimana Kategori Tinggi (N-Gain > 0.7); Kategori Sedang ($0.3 \geq \text{N-Gain} < 0.7$); dan Kategori Rendah (N-Gain < 0.3), maka, rata-rata N-Gain sebesar 0.50 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kognitif siswa berada pada kategori sedang. Ini berarti pelatihan KEKAL yang diberikan setelah pre-respon memberikan dampak positif terhadap peningkatan PEKA dengan kategori tinggi, walaupun indikator "kemandirian ekonomi jemaat" peningkatannya pada kategori rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan KEKAL yang diberikan setelah tahap pre-respon telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan PEKA. Secara umum, intervensi ini dapat dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta. Namun demikian, analisis lebih mendalam terhadap masing-masing indikator menunjukkan adanya variasi tingkat peningkatan. Meskipun sebagian besar indikator mengalami peningkatan dengan kategori tinggi, terdapat satu indikator yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu "kemandirian ekonomi jemaat", yang peningkatannya masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa meskipun pelatihan KEKAL secara keseluruhan memberikan hasil yang memuaskan, masih diperlukan upaya perbaikan dan penguatan khusus pada aspek kemandirian ekonomi jemaat agar pencapaian hasil dapat lebih optimal dan merata di seluruh indikator yang diukur.

Hasil Perilaku Ekologis (PEKO)

Hasil PEKO diukur dengan instrumen angket PEKO. Angket perilaku eko-teologis (PEKO) berjumlah 18 item dengan tiga indikator sebagaimana disebutkan dalam kisi-kisi angket PEKO. Hasil pengabdian PEKO jemaat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi perhitungan N-Gain Hasil PEKO

No	Indikator	Sebelum	Sesudah	N-Gain	Kategori	N-Gain (%)
1.	Kesadaran Ekologis Perilaku Ramah	65.83	80.83	0.4	Sedang	43.90
2.	Lingkungan Partisipasi SDA	64.31	79.31	0.4	Sedang	42.02
3.	Berkelanjutan Rata-rata	66.25	81.25	0.4	Sedang	44.44
				0.4	Sedang	43.45

Dari tabel 3 diperoleh bahwa hasil perhitungan N-Gain terhadap tiga indikator PEKO menunjukkan variasi peningkatan yang hampir sama. Ketiga indikator menunjukkan kategori N-Gain sedang, dengan Persentase N-Gain rata-rata sebesar 43.45. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan KEKAL yang diterapkan cukup mampu meningkatkan PEKO jemaat, meskipun belum optimal. Untuk mengoptimalkan peningkatan PEKO, pelatihan dapat diintegrasikan dengan proyek konservasi kebun, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan bank sampah, dan pengolahan limbah plastik menjadi produk kreatif.

Pelatihan ini membuktikan bahwa Ekonomi Kerajaan Allah dapat diimplementasikan secara praktis dan berkelanjutan. Dalam terang Matius 6:33 dan Roma 8:19-22, jemaat tidak hanya mencari kebenaran Allah, tetapi juga menjadi agen pembebasan ciptaan dari kebinasaan ekologis. Inilah wujud misi gereja yang tidak dualistik, tetapi menyeluruh memadukan ekonomi, ekologi, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pelayanan yang membebaskan. Indikator *Kesadaran Ekologis* mengalami peningkatan sebesar 0.40, yang termasuk kategori sedang. Meski belum optimal, capaian ini menandakan terjadinya proses awal yang penting dalam pembentukan spiritualitas ekologis jemaat. Mereka mulai menyadari bahwa kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau aktivis, tetapi bagian dari panggilan iman setiap orang percaya. Praktik sederhana seperti mengurangi pembakaran limbah pertanian, mulai memilah sampah rumah tangga, dan membuat kompos dari bahan organik adalah bukti konkret dari transformasi kesadaran ini.

Pembahasan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan hari pengabdian diatas, ada tiga fokus utama yang telah ditetapkan sebelumnya: karakteristik kewirausahaan jemaat, karakteristik pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan, serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi Kerajaan Allah. Pembahasan ini juga dikaitkan dengan teori ekoteologi dengan refleksi teologis dari ayat-ayat Alkitab.

Karakteristik Kewirausahaan Jemaat PNIEL GKPB Blimbingsari

Karakteristik kewirausahaan jemaat PNIEL GKPB Blimbingsari berkembang dalam konteks sosial-ekonomi agraris yang menantang dan ditopang oleh spiritualitas Kristen yang kuat. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar jemaat masih menggunakan metode pertanian tradisional yang tergantung pada pupuk kimia dan suplai dari luar. Namun, karakter

spiritual jemaat yang terbentuk melalui persekutuan dan nilai-nilai kekeluargaan gerejawi menjadi fondasi penting bagi munculnya semangat kewirausahaan.

Data PEKA menunjukkan bahwa dua indikator mengalami peningkatan signifikan: "Etika Kerja dan Nilai Kerajaan Allah" (N-Gain 70%) dan "Transformasi Spiritual melalui Wirausaha Hijau" (N-Gain 70%). Ini mencerminkan bahwa perubahan pola pikir jemaat tidak sekadar bersifat teknis, tetapi menyentuh dimensi spiritual dan identitas diri mereka sebagai "pelayan Allah dalam dunia ciptaan."

Jemaat memaknai usaha pertanian bukan hanya untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai bagian dari pelayanan dan ibadah mereka. Karakteristik kewirausahaan yang tumbuh adalah: rajin, jujur, kreatif, tangguh, dan memiliki kesadaran ekologis. Pemberdayaan jemaat yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman memiliki dampak transformatif yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Blimbingsari, di mana kewirausahaan menjadi sarana pewujudan nilai Kerajaan Allah secara konkret.

Karakteristik Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Lingkungan Sebagai Model Entrepreneurship Transformatif

Pelatihan KEKAL (Kewirausahaan Kristen Berbasis Lingkungan) merupakan model pelatihan yang unik karena menyatukan nilai-nilai spiritual, etika ekologi, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu proses transformatif. Setiap sesi pelatihan diawali dengan perenungan ayat Alkitab, seperti: "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kej. 2:15)

Pemahaman ini menjadi bingkai spiritual bahwa manusia dipanggil sebagai penatalayan (*steward*) bumi. Pelatihan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti budidaya maggot dan pembuatan pakan fermentasi, tetapi juga membentuk kesadaran ekoteologis. Metode pelatihan yang partisipatif dan berbasis komunitas memungkinkan terciptanya transformasi kolektif. Proses ini meningkatkan kontrol individu terhadap kehidupannya, sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Pelatihan KEKAL berhasil menyatukan komunitas lintas usia yang belajar bersama, bekerja sama, dan saling menguatkan. Inilah transformasi misi yang kontekstual dan integral di mana ekonomi, spiritualitas, dan ekologi tidak dipisahkan tetapi dijalankan bersama.

Dampak Pelatihan Berbasis Lingkungan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kerajaan Allah Jemaat GKPBNIEL Blimbingsari

Dampak pelatihan KEKAL secara kuantitatif dapat dilihat dari peningkatan skor PEKA rata-rata sebesar 50% (kategori sedang) dan PEKO sebesar 43,45% (kategori sedang). Secara kualitatif, 80% peserta berhasil memproduksi pupuk mandiri dalam seminggu pertama, dan 70% mulai menerapkannya di kebun sendiri. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi ekonomi yang signifikan, tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga kesadaran spiritual dan ekologis jemaat. Transformasi ini memperkuat argumentasi (Beech, 2018) bahwa ketika pelatihan berbasis iman dipadukan dengan praktik usaha mikro, maka tingkat pengangguran menurun dan solidaritas sosial meningkat. Di GKPBNIEL Blimbingsari, dampak ini terlihat dari

terbentuknya komunitas belajar, meningkatnya partisipasi sosial-ekologis, dan munculnya rasa bangga sebagai 'penjaga tanah Tuhan'.

Hasil analisis PEKA menunjukkan bahwa indikator Kemandirian Ekonomi Jemaat mengalami peningkatan yang masih tergolong rendah (N-Gain 20%). Hal ini mengindikasikan bahwa proses menuju kemandirian ekonomi di kalangan jemaat GKPB PNIEL Blimbingsari masih berada pada tahap awal. Kenaikan ini mencerminkan bahwa meskipun sudah ada semangat dan inisiatif untuk tidak bergantung pada input eksternal seperti pupuk kimia dan pakan ternak pabrikan, namun kapasitas teknis, modal sosial, dan akses pasar jemaat masih terbatas.

Fenomena ini tidak terlepas dari isu ketergantungan sistemik pada pertanian modern yang ditandai dengan dominasi input produksi berbasis industri. Sejak era Revolusi Hijau, banyak petani di Indonesia, termasuk di Bali, menjadi konsumen pasif atas produk-produk pertanian modern. Hal ini diperkuat oleh riset (Kinanti Indah Safitri et al., 2024; Pujiriyani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ketergantungan petani terhadap pupuk kimia menurunkan ketahanan ekonomi rumah tangga tani dan meningkatkan beban utang. Di sinilah pelatihan seperti KEKAL menjadi bentuk intervensi ekologis dan teologis untuk memutus siklus ketergantungan tersebut.



Gambar 3. Foto Bersama Kelompok Tani Pniel Blimbingsari

Ketahanan ekonomi lokal melalui kewirausahaan ekologis bukan hanya menjadi strategi adaptif, tetapi juga bentuk ketaatan iman. Hal yang sama terjadi dalam konteks gereja-gereja di Afrika yang menunjukkan bahwa jemaat yang dibina untuk mandiri secara ekonomi lebih tahan terhadap krisis ekonomi dan memiliki solidaritas komunitas yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, pendekatan transformasi yang bersifat holistik juga terlihat dalam teori pemberdayaan menurut (Nasution & Marliyah, 2022), yang menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar peningkatan aset ekonomi. Dalam hal ini, meski kenaikan kemandirian masih rendah, namun proses kesadaran untuk berubah adalah fondasi dari

transformasi jangka panjang. Seperti dinyatakan oleh (Paulina, 2023), proses pelatihan ekonomi jemaat berbasis teologi harus bersifat berkesinambungan dan terintegrasi dengan sistem dukungan komunitas (Abdiel Putra, Kapuangan, 2025). Para peserta menjadi lebih bertanggung jawab, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan bisnis mikro. Hal serupa tercermin di Blimbingsari, di mana jemaat mulai mengorganisir waktu, sumber daya, dan relasi bisnis secara lebih jujur dan efisien.

Teologi kerja seperti ini juga berakar dalam tradisi Reformasi, khususnya pemikiran Martin Luther dan John Calvin yang menghapus dikotomi antara pekerjaan rohani dan sekuler (Cassandra Laurensia Lolowang et al., 2023). Bagi mereka, semua kerja jika dilakukan dengan iman dan tanggung jawab adalah pelayanan. Etika kerja jemaat Blimbingsari yang kini dilandasi iman dan keadilan sosial menjadi realisasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam konteks lokal. Dengan demikian, etika kerja yang terbentuk bukanlah sekadar kebiasaan baru, tetapi merupakan manifestasi dari transformasi hati dan pikiran. Hal ini menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi Kerajaan Allah yang bukan hanya memperkaya dompet, tetapi juga memperkaya karakter. Dalam dunia yang penuh dengan godaan untuk bekerja demi gengsi atau keuntungan sesaat, jemaat ini memilih untuk bekerja dalam terang kekekalan sebuah pilihan radikal namun mulia.

Dengan demikian, meskipun peningkatan indikator ini masih berada pada kategori sedang, namun nilai strategisnya sangat tinggi. Partisipasi sosial dan ekologis adalah fondasi bagi terbentuknya ekonomi Kerajaan Allah yang bersifat komunal, adil, dan lestari. Di sinilah gereja berperan bukan hanya sebagai pengajar kebenaran, tetapi sebagai *inkubator komunitas transformasi*. Transformasi spiritual melalui wirausaha hijau yang menunjukkan peningkatan sebesar 70% dalam hasil analisis PEKA adalah indikator paling kuat dari keberhasilan pelatihan KEKAL. Transformasi ini menandakan bahwa jemaat mulai mengalami pergeseran paradigma: dari melihat usaha agrikultur semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, menjadi sarana pelayanan, ketaatan, dan ekspresi iman kepada Allah. Mereka tidak hanya “bekerja” untuk hidup, tetapi bekerja untuk menghadirkan *tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi* melalui cara yang bertanggung jawab terhadap ciptaan.

Dengan menggunakan pakan dan pupuk organik, mereka sedang *menebus* kembali praktik agrikultur agar lebih adil, ramah lingkungan. Dengan demikian, transformasi spiritual yang terjadi adalah bentuk nyata dari penyatuan antara iman dan tindakan ekologis. Ini adalah teologi yang hidup teologi yang tidak hanya dipelajari, tetapi dijalani di tengah ladang-ladang dan komunitas petani. Di sinilah kita menyaksikan bagaimana *Kerajaan Allah bertunas* di tanah-tanah yang diolah dengan kasih dan tanggung jawab. Pelatihan KEKAL menjadi instrumen efektif dalam memfasilitasi proses ini melalui pendekatan spiritual dan praktis. Pengabdian oleh Setiawan & Laili (2021) yang mengkaji integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan lingkungan menemukan bahwa pemahaman spiritual tentang alam mampu mengubah perilaku ekologis siswa secara signifikan. Hal serupa tampak dalam komunitas jemaat Blimbingsari, di mana pendekatan Alkitabiah tentang penciptaan menjadi pintu masuk untuk membangun etika ekologi yang kontekstual dan transformatif.

Transformasi perilaku ini sangat penting dalam konteks krisis lingkungan global, di mana praktik pertanian intensif berbasis kimia telah menyumbang signifikan terhadap degradasi tanah, pencemaran air, dan emisi gas rumah kaca (Pravitasari & Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, langkah jemaat untuk mulai beralih ke sistem produksi ramah lingkungan merupakan bagian dari solusi nyata atas persoalan ekologis yang mendesak. Transformasi pemahaman ini mulai tampak dalam jemaat GKPB PNIEL Blimbingsari. Mereka tidak hanya menggunakan lahan untuk bertani, tetapi mulai memahami pentingnya konservasi tanah, rotasi tanaman, dan pengelolaan air limbah sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada Allah dan komunitas. Pameran hasil tani, misalnya, tidak hanya menjadi ajang ekonomi, tetapi juga ruang edukasi ekologi bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Ketika gereja mengambil peran aktif dalam mengelola SDA baik melalui liturgi, pelatihan, maupun komunitas aksi terjadi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku dalam pengelolaan lingkungan hidup. Temuan ini selaras dengan kondisi di Blimbingsari, di mana keterlibatan gereja lokal menjadi faktor utama dalam menumbuhkan semangat kolektif mengelola SDA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat terhadap pelatihan KEKAL (Kewirausahaan Kristen Berbasis Lingkungan) yang diikuti oleh jemaat GKPB PNIEL Blimbingsari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama karakteristik kewirausahaan jemaat GKPB PNIEL Blimbingsari menunjukkan potensi yang kuat dalam membangun usaha mikro berbasis nilai-nilai Kristen. Meskipun berlatar belakang sebagai petani dan pelayan sederhana, semangat spiritual, kerja keras, dan solidaritas sosial menjadi fondasi penting dalam karakter kewirausahaan mereka. Kedua pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan (KEKAL) terbukti menjadi model entrepreneurship transformative yang efektif. Pendekatan yang menggabungkan teknik pertanian organik dan pakan alternatif dengan nilai-nilai spiritual dan ekoteologis mendorong perubahan paradigma di kalangan jemaat dari sekadar mencari penghasilan menjadi pelaku usaha yang melayani Allah dan ciptaan-Nya. Ketiga dampak pelatihan terhadap pemberdayaan ekonomi Kerajaan Allah sangat signifikan. Pelatihan ini mendorong pembentukan komunitas ekonomi yang lebih mandiri, beretika, dan peduli lingkungan sebagai cerminan dari ekonomi Kerajaan Allah di konteks lokal.

Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan KEKAL bukan hanya berdampak pada kemampuan teknis jemaat dalam berwirausaha. Selain itu dapat memulihkan relasi antara manusia, ciptaan, dan Allah, sesuai dengan mandat keimaman dan penatalayanan dalam Alkitab. Implikasi bagi gereja lainnya yaitu pelatihan KEKAL dapat dijadikan model pembinaan jemaat secara berkelanjutan. Gereja perlu menyediakan dukungan institusional seperti pelatih tetap, modal rotasi, atau pembentukan komunitas ekonomi jemaat yang terstruktur dan saling menopang secara spiritual, ekologis, dan finansial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada

Masyarakat (PKM) dan penulisan artikel jurnal ini. Pertama, Team Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali (STTII Bali) yang telah memberikan dukungan pendanaan PKM sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika STTII Bali yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan akademis, khususnya akses terhadap koleksi perpustakaan yang menjadi sumber data penting dalam pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada GKPB Pniel Blimbingsari Bali yang telah menjadi mitra kerja sama dalam pelaksanaan pelatihan ini. Keberhasilan program ini tidak lepas dari partisipasi aktif dan dukungan penuh dari pengurus, jemaat, serta seluruh pihak yang terlibat di GKPB Pniel Blimbingsari.

REFERENSI

- Abdiel Putra, Kapuangan, dkk. (2025). Strategi Gereja Toraja Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Melalui Momentum 110 Tahun IMT Sebagai Dasar Pemberdayaan. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 1055–1065.
- Aria Eka Agustina Abdullah, Nila Malikhah, Savina Nur Lailiyah, & Mochammad Isa Anshori. (2025). Eco-Leadership: Peran Pemimpin dalam Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(1), 308–320. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i1.5551>
- Beech, C. (2018). Faith-based social entrepreneurship: The integration of faith and business for sustainable social impact. *ProQuest LLC*, 164.
- Cahyaningsih, N. K. M. A., & Santhyasa, I. K. G. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Blimbingsari Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Jembrana, Bali. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 2(2), 147–161. https://doi.org/10.32795/pranatacara_bhumandala.v2i2.2233
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, & Budi Kelana. (2023). Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>
- Erlin Kurniati, & Ayu Sukma Wardhani. (2025). Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember. *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi (EKONOM)*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.55123/ekonom.v1i1.56>
- Jonathan Pattiasina dan Heintje B. Kobstan. (2024). *Ekonomi Kerajaan Allah*. ANDI.
- Junaedi, I. W. R. (2013). Blimbingsari: Modal Sosial Dan Peran Pemda Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Transformatif Unkriswina*, 12(1), 65–83. <https://ojs.unkriswina.ac.id/index.php/transformatif/article/view/96>
- Khairani, L. (2024). Pengembangan Model Bisnis Ramah Lingkungan: Studi Kasus Perusahaan XYZ. *Circle Archive*, 1–13. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/221>

- Kinanti Indah Safitri, S Abdoellah, O., & Gunawan, B. (2024). Komersialisasi Pertanian Kota Dalam Tekanan Pasar Perspektif Ekologi Politik. *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 65–81. <https://doi.org/10.58794/sumur.v2i2.954>
- Komul, Y. D., Selanno, F. M., & Tetelay, F. F. (2023). Pemberdayaan Pemuda Gereja Melalui Pelatihan Pertanian Hortikultura di Wanasa Desa Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.30998/ks.v2i2.2032>
- Made Gunaraksawati-ten Veen. (2009). *Teologi Kewirausahaan, Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yayasan Taman Pusaka Kristen Indonesia.
- Nasution, A. F. I., & Marliyah, M. (2022). Strategic Analysis of the North Sumatra Regional Development Planning Agency in the Development of Bumdes and the Village Economy. *Jurnal Fokus Manajemen*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.37676/jfm.v2i1.2158>
- Paulina, S. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 12216–12225.
- Pravitasari, aufa G., & Nugraheni, N. (2023). Transformasi Pendidikan Menuju Konservasi Berkelanjutan: Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kepedulian Generasi Mendatang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 6–11.
- Pujiriyani, D. W., Sugiasih, S., & Sutaryono, S. (2024). Membandingkan Keberhasilan Pengembangan Food Estate Berbasis Reforma Agraria Di Desa Karangwangi, Mekarmukti dan Desa Sukawargi, Cisurupan, Kabupaten Garut. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 103–114. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3480>
- Yuli Indri Hapsari. (2025). Entrepreneurship Kristen sebagai Model Inovasi Teologis untuk Penguatan Pelayanan Gereja. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61–73.